STUDI FENOMENOLOGI : *CHILDFREE BY CHOICE*

PADA WANITA BEKERJA

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten

Disusun Oleh :

Meylani Fatimah

1861100001

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2022

HALAMAN PERSETUJUAN

STUDI FENOMENOLOGI : *CHILDFREE BY CHOICE*

PADA WANITA BEKERJA

Diajukan Oleh

Meylani Fatimah

1861100001

Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi untuk Mengikuti Sidang Ujian Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten Pada:

Hari, Tanggal : Jum'at, 22 Juli 2022

Tempat : Universitas Widya Dharma

Pembimbing I	Pembimbing II
Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.Si	**Hartanto, S.Psi., M.A**
NIK. 690 208 291	**NIK. 690 313 334**

HALAMAN PENGESAHAN

STUDI FENOMENOLOGI : *CHILDFREE BY CHOICE*

PADA WANITA BEKERJA

Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 22 Juli 2022

Waktu : 10.00 s/d 11.30 WIB

Tempat : Universitas Widya Dharma Klaten

Dewan Penguji

Ketua	Sekretaris
Winarno Heru M, M. Psi., Psikolog	**Dra. Dwi Wahyuni U, S.Psi., M.Phil**
NIK. 890 324 442	**NIP. 196702241994032001**

Penguji Utama	Penguji Pendamping
Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.Si	**Hartanto, S.Psi., M.A**
NIK. 690 208291	**NIK. 690 313 334**

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Winarno Heru Murjito, M. Psi., Psikolog
NIK. 890 324 442

SURAT PERNYATAAN

Nama : Meylani Fatimah

NIM 1861100001

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Psikologi dan Kesehatan

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Klaten, 8 Juli 2022

Penulis

Meylani Fatimah
1861100001

MOTTO HIDUP

“DO MY BEST, KEEP LEARNING & KEEP WALKING”

“Yang Penting Sudah Berusaha, Apapun Hasilnya Nanti Ikhlas dan Semangat”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Teriring rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Pertama skripsi ini kupersembahkan untuk kedua Orang tuaku, bapak dan ibuk yang selalu memberikan do'a dan dukungannya baik spirit maupun materi untuk keberhasilan dan kelak penulis bisa membalas jasa – jasa beliau.
2. Kedua untuk para Dosen pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan , arahan serta saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Ketiga untuk kakak dan adikku yang tersayang.
4. Keempat untuk almarhum mbah putri dan mbah kakung.
5. Yang kelima untuk teman - teman semua yang tak bisa disebutkan satu persatu.
6. Dan yang terakhir untuk almamaterku tercinta yang telah memberikan wadah untuk diriku menimba ilmu.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Satu (S1) Jurusan Psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten, dengan judul :

"STUDI FENOMENOLOGI : *CHILDFREE BY CHOICE* PADA WANITA BEKERJA**".**

Skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi – tingginya kepada pihak yang telah membantu terutama kepada :

1. Bapak Prof. H. Triyono, M.Pd., selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten.
2. Bapak Winarno Heru Murjito, M.Psi., Psikolog sebagai Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten.
3. Ibu Yulinda Erma Suryani, S.Pd., M.si sebagai pembimbing I yang telah memberikan sebagian bantuannya yang berupa sumbangan pikiran dan pengarahan hingga terselesaikan skripsi ini.

4. Bapak Hartanto, S.Psi., M.A sebagai pembimbing II yang telah memberikan pengetahuan dan arahannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan sempurna.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten, terimakasih atas materi materi perkuliahan dan pengalaman yang telah diberikan.
6. Kedua Orang tuaku, dan kakak ku terimakasih untuk do'a dan dukungan kalian selama ini.
7. Orang – orang spesial dalam hidupku Shinta, Yosua, Mbak Anggita, Fitria, Andira, Astrid, dan Alniki terima kasih karena selalu mendukung hingga sekarang, dan menjadi tempat paling nyaman untuk berbagi.
8. Teman teman Batisstrada Mas Agum, Mas Jati, dan Mas Jajang yang sudah menemani dari semester satu hingga sekarang, semoga silaturahmi tetap terjalin.
9. Rekan rekan angkatan 2018 yang sudah berjuang bersama sama. Terimakasih untuk waktu dan kisah nya selama ini semoga tetap terjalin silaturhami kedepannya.
10. Untuk orang – orang yang telah membantu dalam penulisan sekripsi ini Mbak Sesil, Mbak Ayun, Mbak Atik, dan Mbak Lisa.
11. Dan untuk semua teman temanku yang tak bisa kusebutkan namanya satu persatu. Terimakasih untuk do'a, dukungan , dan kontribusinya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

12. Semua rekan rekan mahasiswa jurusan Psikologi Universitas Widya Dharma Klaten.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari kekurangan, maka penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang sudah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT, dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Klaten, 8 Juli 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN ii
HALAMAN PENGESAHAN iii
SURAT PERNYATAAN iv
MOTTO HIDUP v
LEMBAR PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI x
ABSTRAK xiii
BAB I 1
LATAR BELAKANG 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
BAB II 9
LANDASAN TEORI 9
A. Childfree 9
1. *Childfree* (Bebas Anak) 9
2. *Childfree* dan *Childless* 10
3. *Childfree* dan Feminism 11
4. Alasan Orang Memilih *Childfree* 12
5. Tekanan Yang Dialami *Childfree* 21
6. Perkembangan Manusia 23
B. Pengambilan Keputusan 26
1. Pengambilan Keputusan 26
2. Fungsi dan Tujuan Pengambilan Keputusan 27
3. Proses Pengambilan Keputusan 28
4. Faktor – Faktor Dalam Pengambilan Keputusan 31
5. Dasar Pengambilan Keputusan 35
C. Wanita Bekerja 36

D. Studi Fenomenologi : *Childfree by Choice* Pada Wanita Bekerja 37
BAB III 41
METODE PENELITIAN 41
A. Metode Penelitian 41
B. Subjek Penelitian 45
C. Metode Pengumpulan Data 45
1. Wawancara 46
2. Observasi 47
D. Prosedur Penelitian 50
E. Teknik Analisis Data 52
F. Alat Analisis 54
G. Uji Keabsahan Data 54
1. Kepercayaan (*Credibility*) 55
2. Keteralihan (transferability) 56
3. Ketergantungan / Reliabilitas (*Dependability*) 56
4. Kepastian (Confirmability) 56
BAB IV 58
A. Situasi Penelitian 58
B. Pengumpulan Data 61
C. Profil Subjek Penelitian 62
D. Hasil Penelitian 65
1. Subjek 1 (ATW) 65
2. Subjek 2 (EY) 72
E. Triangulasi 81
F. Pembahasan 81
BAB V 89
A. Kesimpulan 89
B. Saran 90
DAFTAR PUSTAKA 92
LAMPIRAN 96
A. PEDOMAN WAWANCARA 97
B. ASPEK & INDIKATOR OBSERVASI 98
C. BAGAN DINAMIKA PENGAMBILAN KEPUTUSAN *CHILDFREE* 99

1. Subjek 1 (ATW) 99
2. Subjek 2 (EY) 100
D. *All codes* Verbatim ATW & EY 101
E. *All Code Significant Other* 1 & 2 126
F. VERBATIM 130
a. Subjek 1 ATW 130
b. Subjek 2 (EY) 138
G. VERBATIM SIGNIFICANT OTHER 150
1. Verbatim Significant Subjek 1 - TM 150
2. Verbatim Significant Subjek 2 – S 153
H. HASIL OBSERVASI 157
1. Identitas Subjek 1 157
2. Identitas Subjek 2 159

ABSTRAK

Meylani Fatimah, 1861100001, JUDUL STUDI FENOMENOLOGI : *CHILDFREE BY CHOICE* PADA WANITA BEKERJA

Sekripsi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Widya Dharma Klaten.

Studi ini mengkaji mengenai fenomena *childfree* yang sedang terjadi dikalangan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dinamika pengambilan keputusan *childfree* terutama karena pilihan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi yang dilakukan dengan 2 wanita paruh baya yang memutuskan untuk *childfree*. Hasil wawancara yang diperoleh dirubah kedalam bentuk verbatim dan kemudian dianalisis. Proses analisis dibantu dengan aplikasi analisis kualitatif ATLAS.ti versi 7.5.16. Hasil dari penelitian ini adalah keputusan *childfree* tidak diambil begitu saja, melainkan melalui berbagai pertimbangan dari berbagai aspek seperti ekonomi, agama, kesehatan mental maupun fisik. Stigma dan asumsi negative yang diterima oleh subjek seperti dianggap egois, tidak normal, diremehkan dan penolakan membuat subjek enggan untuk terbuka dan memilih menyembunyikan pilihan *childfree* mereka. Namun pilihan *childfree* juga memberi dampak positif bagi kedua subjek seperti menimbulkan motivasi untuk lebih memperhatikan diri sendiri, mengembangkan potensi diri, mengembangkan karir dan lebih menikmati hidup.

Kata Kunci : *childfree, wanita, keputusan.*

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu budaya dan bagian dari siklus hidup manusia. Pernikahan juga merupakan ikatan lahir batin antara laki – laki dan perempuan sebagai suami – istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Tuhan Yang Maha Esa. Bagi sebagian besar orang menikah merupakan tujuan akhir hidup mereka. Apalagi jika dapat bersama dengan orang yang disayangi, menikah dan menciptakan keluarga yang harmonis, hidup bersama, dan memiliki keturunan untuk melanjutkan kelangsungan hidup. Tentu itu menjadi impian banyak orang dan pasangan muda.

Tujuan dari pernikahan adalah untuk mencapai keluarga yang sakral, penuh kasih sayang, kebajikan, dan saling menyantuni, membangun, membina, dan memelihara hubungan kekerabatan. Kehidupan dalam berkeluarga tidak terbentuk secara kebetulan, tetapi diikat oleh hubungan darah atau perkawinan. Seperti yang dijelaskan oleh Donald Light (dalam Thio, 1989), *a family as two or more person living together and related by blood, marriage or adoption*, jadi keluarga adalah kehidupan bersama dari dua orang atau lebih yang diikat oleh darah, pernikahan atau adopsi (Oktaria, 2015).

Setelah menikah, biasanya pasangan kerap kali dikaitkan dengan kehadiran anak, sebagai tanda kesempurnaan dari perkawinan. Kehadiran sang anak sangat dinanti – nanti dalam keluarga dan menjadi orang tua adalah impian bagi mayoritas pasangan. Seperti dalam teori perkembangan dan psikoanalitik menyarankan bahwa menjadi orang tua adalah pencapaian perkembangan (Almond, 2015).

Teori tesebut didukung dengan pernyataan Benedek (dalam Harrington, 2019) yang menyatakan "*maturity include, besides the physiological readiness for procreation, the individual's ability to find gratification for his instinctual needs within the frame of his culturally determined realities. This level of maturity in turn initiates motivation for the next phase of development, which is parenthood*". Yang intinya seseorang dikatakan telah mencapai tingkat perkembangan apabila seseorang tersebut telah menjadi orang tua.

Sayangnya tidak semua orang atau pasangan mau dan siap untuk menjadi orang tua. Sebagian dari mereka memilih untuk hidup berdua dengan pasangan mereka dan memilih untuk tidak memiliki keturunan. Orang – orang atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki keturunan biasa disebut dengan *childfree*. Orang atau pasangan yang memilih *childfree* memilih atas dasar pilihan dari dalam diri sendiri tanpa adanya paksaan atau karena pengaruh suatu keadaan.

Orang atau pasangan yang bebas anak telah diakui dalam literatur setidaknya sejak tahun 1970-an dan didefinisikan sebagai orang yang tidak memiliki anak dan tidak ingin memiliki anak di masa depan (Hoseknecht

dalam Walting, 2021). Dalam penelitian Thomas Frejka menyatakan bahwa di Amerika Serikat wanita tanpa anak usia 40 – 44 tahun meningkat dari 10% sekitar tahun 1980-an dan menjadi hampir 20% pada tahun 2000-an (Frejka, 2016). Kemudian Thomas Sabotka (peneliti dari *Vienna Institute of Demography*) menjelaskan bahwa orang yang tidak memiliki keinginan untuk memiliki keturunan bertambah setiap tahunnya, terutama pada negara – negara maju (Fathonah, 2021).

Pendapat tersebut terbukti melalui artikel dari *National Survey of Family Growth* (NSFG) yang di terbitkan oleh *Centers for Disease Control* (CDC) melaporkan bahwa antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2010 setidaknya 6% wanita tanpa anak Amerika berusia 15 – 44 tahun tidak mempunyai anak secara sukarela (Martinez dalam Walting, 2021). Sementara negara Indonesia adalah negara pro natalis atau mendukung kelahiran dengan tingkat kelahiran 2.26 dan 93% masyarakat meyakini bahwa kehadiran anak merupakan hal yang penting dalam perkawinan (Tanaka dan Johnson, 2016 dalam Patnani, 2021). Seiring dengan masuknya fenomena *childfree* di Indonesia dan peningkatan pemahaman mengenai *childfree*, orang – orang yang memutuskan *childfree* meningkat setiap tahunnya. *United Nations Population Fund* (UNFPA) Indonesia memproyeksikan angka kelahiran dan kematian penduduk Indonesia tahun 2015 – 2045. Dalam data UNFPA terjadi penurunan kelahiran dari tahun 2019 menurun dari 4,5 juta jiwa menjadi 4,4 juta jiwa di tahun 2021.

Terdapat berbagai alasan untuk seseorang memilih *childfree* , salah satu alasan terbesar adalah alasan ekonomi. Besarnya biaya membesarkan

anak membuat seseorang memikirkan kembali pilihannya untuk memiliki keturunan. Menurut Tirto.id, tim riset Tirto melakukan proyeksi pembiayaan anak dengan mengadopsi model dari *Wall Street Journal*, dengan asumsi anak usia 0 – 21 tahun. Usia ini diambil berdasarkan usia rata – rata dimana anak mampu lepas dari orang tua, proyeksi juga dilakukan dengan mengacu pada harga rata – rata untuk kalangan menengah. Riset ini dilakukan pada tahun 2015 dan depresiasi barang selama 5 tahun. Risat yang dilakukan dengan memproyeksi beberapa kebutuhan dasar seperti tempat tinggal, makanan, transportasi, pakaian, pendidikan, kesehatan, rekerasi, tabungan, dll. Dari hasil proyeksi yang dilakukan, tim riset tirto memperoleh estimasi biaya sebesar Rp 2.945.102.750. Melihat besaran biaya yang perlu dikeluarkan untuk membesarkan anak, membuat beberapa orang lebih memilih investasi lain seperti reksa dana.

Perempuan yang memilih untuk *childfree* terutama karena pilihan biasanya menuai tekanan baik berasal dari masyarakat, teman atau keluarga. Dikarenakan pilihan tersebut tidak sesuai dengan teori perkembangan yang selama ini dipahami, dimana menjadi orang tua adalah pencapaian perkembangan (Almond, 2015). Dalam beberapa postingan tertentu dengan topik pembahkasan *childfree*, dibagian kolom komentar pembaca terdapat banyak sekali pendapat yang menyatakan ketidak setujuan mengenai pilihan *childfree* yang disampaikan dengan perasaan marah, benci terhadap wanita, seksisme, kritik, heterosentrisme, homophobia dan heteronormativitas. Beberapa juga menyebutkan wanita yang memilih *childfree* dianggap sebagai orang yang egois, membenci anak, tidak tau bahwa mereka kehilangan sesuatu

yang berharga, tidak bisa mempunyai suami, tidak mau tumbuh dewasa, tidak berguna, hanya memperdulikan soal uang, materi, atau karir, akan menghadapi perhitungan Tuhan dan akan menyesalinya nanti. Bahkan ada yang menyinggung mengenai pemerkosaan sebagai bentuk solusi masalah perempuan yang memilih *childfree* (Harrington, 2019).

Selain komentar – komentar yang dilontarkan dari masyarakat, tekanan lain datang dari lingkaran yang lebih dekat dengan kita, seperti halnya teman. Ketika berkumpul bersama dengan teman topik pembahasan mengenai "kapan menikah?", "sudah punya anak berapa?", "anaknya bisa apa?". Nasehat serta harapan – harapan dari teman untuk segera menikah dan memiliki momongan, juga pemaksaan pemikiran tentang anak. Topik – topik pembahasan ini sering muncul dan mendominasi perbincangan bersama teman atau keluarga, apalagi jika teman atau keluarga tersebut sudah lama tidak bertemu. Tak jarang orang – orang *childfree* lebih memilih pergi atau menghindari perbincangan seperti ini dan mencari lingkungan pertemanan yang baru, dengan orang – orang yang memiliki pandangan yang sama atau sama – sama memilih untuk *childfree*.

Sejalan dengan pendapat tersebut Tunggono (2021), dalam bukunya juga menyebutkan bahwa wajar saja jika orang – orang *childfree* lebih suka berteman dengan sesama *childfree* atau LGBTQ atau Aro – Ace, karena dalam lingkungan minoritas ini seorang *childfree* merasa lebih diterima dibanding dengan di lingkungan mayoritas dengan pola hidup seragam.

Beberapa suku bangsa juga dikenal sangat menekankan pentingnya ketrurunan, seperti dalam adat Bali Aga dan Batak, beranggapan bahwa kehidupan seseorang baru disebut lengkap apabila ia telah menikah dan punya

anak (Tunggono, 2021). Dalam keluarga – keluarga yang masih memegang teguh tradisi, ketidakhadiran keturunan dianggap sebagai aib bagi keluarga. Selain tekanan dan beban yang berasal dari teman dan keluarga tekanan lain seperti naluri keibuan yang merindukan seorang anak, ketakutan masa tua yang sendirian tanpa anak dan cucu, kasih sayang dari seorang anak, dilema pribadi, bagaimana cara menyalurkan kasih sayang kepada anak?. apakah mereka membenci anak – anak ?. Hal – hal ini menarik untuk dikaji lebih jauh lagi, apa yang sebenarnya membuat mereka tetap tidak goyah memilih *childfree?*

Dan kenyataan bawha banyak wanita yang memilih *childfree* sehingga mereka dapat fokus bekerja demi meraih karir yang bagus atau memenuhi kebutuhan sehari – hari dengan tidak lagi menekankan anak sebagai tujuan dari pernikahan. Terlepas dari tekanan dan stigma negative yang dialami oleh para waita tidak membuat pilihan mereka menjadi goyah. Dalam prosesnya, pengambilan keputusan tidak dapat dilakukan dengan sekejap, apalagi berkaitan dengan masa depan. Perlu pertimbangan – pertimbangan dari berbagai aspek yang tidak sebentar sebelum akhirnya mencapai suatu keputusan. Ini menjadi menarik untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana dinamika pengambilan keputusan *childfree* terutama karena pilihan dan bagaiman seseorang atau pasangan mengatasi tekanan – tekanan tersebut?.

Melihat dari permasalahan dan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai dinamika pengambilan keputusan *childfree* terutama karena pilihan serta bagaimana cara mengatasi tekanan – tekanan yang dialami.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika pengambilan keputusan *childfree* terutama karena pilihan ?
2. Peneliti ingin mengetahui stigmatisasi yang dialami orang – orang *childfree* serta cara mengatasinya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dinamika pengambilan keputusan *childfree* pada wanita atau pria yang memutuskan *childfree*
2. Untuk mengetahui bagaimana cara mengatasi stigma dan tekanan yang dialami orang – orang *childfree.*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada ilmu Psikologi dengan memberikan gambaran mengenai dinamika pengambilan keputusan *childfree* serta pertimbangan apa saja sebelum akhirnya memutuskan *childfree*. Penelitian ini juga memberikan gambaran mengenai stigmatisasi serta tekanan yang dialami oleh orang – orang *childfree*.

2. Manfaat Praktis

Dari segi praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Bagi penulis penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai dinamika pengambilan keputusan *childfree* serta stigmatisasi yang dialami.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian serupa mengenai *childfree*.

c. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai *childfree* sehingga masyarakat menjadi lebih memahami orang atau pasangan yang memilih *childfree*.

d. Bagi orang – orang *childfree*

Bagi orang – orang yang memilih *childfree* diharapkan penelitian ini dapat dijadikan motivasi, bahwa menjadi *childfree* adalah normal dan manusiawi meskipun tidak masuk dalam skala mayoritas masyarakat.

BAB V

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab – bab sebelumnya mengenai dinamika pengambilan keputusan *childfree* terutama karena pilihan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Orang – orang yang memilih *childfree* adalah kelompok minoritas yang sampai sekarang keberadaannya masih diperdebatkan serta tidak diterima di masyarakat. Kebanyakan orang masih menolak, memberikan stigma serta asumsi negatif mengenai orang – orang yang memilih tidak memiliki anak secara sukarela atau *childfree*.

Dari temuan penelitian keputusan seseorang dalam memutuskan *childfree* tidak dipengaruhi oleh tren semata namun, dipengaruhi oleh berbagai faktor serta pertimbangan. Seperti faktor pekerjaan, tulang punggung keluarga atau pencari nafkah utama dalam keluarga yang menyebabkan tidak memiliki cukup waktu untuk berkumpul bersama keluarga, trauma masa lalu, faktor usia, kesehatan mental dan fisik, agama, serta faktor ekonomi. Stigma dan asumsi negatif yang diterima oleh subjek seperti dianggap tidak normal, egois, diremehkan serta ditolak membuat mereka enggan terbuka dan memilih menyembunyikan pilihan *childfree* mereka. Namun, disisi lain pilihan *childfree* juga membawa dampak positif. Seperti yang telah dikemukakan oleh subjek pada penelitian ini seperti mulai lebih meningkatkan *well being*, memiliki motivasi untuk lebih bereksplorasi dengan potensi diri, mengembangkan karir, menikmati hidup yang lebih baik, serta mengelola keuangan lebih baik.

Selain itu peneliti juga menemukan pentingnya *support system* yang baik, dengan adanya *support system* yang baik dari pasangan ataupun kelurga dapat membuat seseorang merasa lebih yakin dengan apa yang mereka pilih dan jalani kedepannya.

B. Saran

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian dilakukan dengan lebih dari 2 informan. Penelitian selanjutnya juga perlu mengeksplor dan mengkategorisasi lebih lanjut mengenai pengertian *childfree* secara lebih mendalam dan bukan hanya latar belakang pengambilan keputusan. Pada penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan *significant other* untuk mengurangi bias penelitian dan meningkatkan objektivitas. Selain itu peneliti juga menyarankan agar tetap menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode ini tepat untuk menggali dan mengeksplor isu yang sensitif.

2. Bagi Informan Penelitian

   Penelitian menemukan meskipun pilihan *childfree* memberikan dampak yang positif seperti dalam diri informan, namun banyak juga dampak negatif yang dialami. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kesadaran kepada orang – orang *childfree* untuk lebih berani menerima dan menghadapi stigma negatif dan terus membangun sikap positif dan produktif dalam kehidupan.

3. Bagi Masyarakat

   Peneliti berharap melalui penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran mengenai dinamika pengambilan keputusn *childfree* terutama karena pilihan. Diharapkan masyarakat dapat memberikan dukungan psiko-sosial, dengan tidak menciptakan kondisi yang menekan seperti stigmatisasi, asumsi negatif, serta diskriminasi.

DAFTAR PUSTAKA

Akalili, A. (2021, Agustus 28). *Childfree dan Hak Atas Otoritas Tubuh Perempuan*. Retrieved from Prof. Suyanto, Ph.D: suyanto.id

Almond, R. (2015). *Patient's Pregnancies During treatment : The Influence of The Analyst's Psychology*. Psychoanalytic Dialogues, 83, 85 - 104.

Anhalt, K. C. (2016). *Resolution on Gender and Sexual Orientation Diversity in Children and Adolescents in Schools : An Illustration of Psychology's Commitment to All Students*. Psychology of Sexual Orientation and Gender Diversity, Vol. 3, No. 4, 448 - 452.

Ashburn-Nardo, L. (2016). *Parenthood as a Moral Imperative ? Moral Outrage and the Stigmatization of Voluntarily Childfree Women and Men*. Sex Roles, 76 : 393 - 401.

Attridge, N., & Lesch, E. (2020). *Inconceivable : South Afrika Lesbian Talking About Being Voluntary Childfree*. Sex Roles, 83 : 636 - 655.

CHILD-FREE (adjective) definition and synonim. (n.d.). Retrieved from Macmillan Dictionary: www.macmillandictionary.com

Childfree : definition and meaning. (n.d.). Retrieved from Collins English Dictionary: www.collinsdictionary.com

Collins. (1997). *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language.* London and New York: Longman.

Definition of Child-free. (n.d.). Retrieved from Merriam-Webster: www.merriam-webster.com

Dhani, A. (2016, Juni 29). *Mahalnya Biaya Membesarkan Anak*. Retrieved from tirto.id: tirto.id

Frejka, T. (2016). Childlessness in the United States.

Hamka. (2002). *Pembelajaran Kontekstual dan Aplikasi* . Bandung: Rafika Aditama.

Harrington, R. (2019). Childfree by Choice . *Studies in Gender and Sexuality*, Vol. 20, No. 1, 22 - 35.

Hasanah, H. (2016). *Teknik - Teknik Observasi : Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial*. Jurnal at-Taqaddum, Vol. 08, No. 01.

Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi.* Jakarta: Salemba Humanika.

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang RentangKehidupan (5th ed.) Alih bahasa Istiwidayanti & Soedjarwo.* Jakarta : Erlangga.

Jayani, D. H. (2019, Juli 18). *2015 - 2045 : Angka Kematian Terus Naik, Angka Kelahiran Relatif Stabil (Proyeksi Jumlah Kelahiran dan Kematian 2015 - 2045)*. Retrieved from databoks: http://databoks.katadata.co.id

Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita (jilid 2) : Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek* . Bandung: CV. Mandar Maju.

Koentjaraningrat. (1981). *Dasar - Dasar Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Lestari, Y. S. (2018). *Lesbian, Gay Biseksual, Dan Transgender (LGBT) dan Hak Asasi Manusia (HAM)*. Community, Vol. 4, No. 1.

Marwanti., Muhlisin., dkk. (2012). *Hubungan Support System Keluarga Dan Kondisi Fisik Dengan Tingkat Depresi Landia Di Desa Randulanang Jatinom Klaten. Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Mathis.L., Robert dan Jackson, H.J. (2001). *Manajemen Sumber Daya Manusia.* Jakarta : Buku Kedua.

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Pnelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Method.* Thousand Oak: Sage Publication.

Papalia, D. E. (2009). *Human Development (11th ed).* Boston: McGraw-Hill Companies.

Patnani, M., Takwin, B., & M, W. W. (2021). Bahagia Tanpa Anak ? Arti penting Bagi Involuntary Childless. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan (JIPT)*, Vol. 09, No. 01, januari 2021.

Poerwandari, K. E. (2007). *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia.* Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3).

Putri, A. W. (2020, Januari 18). *Diskriminasi Akses Kesehatan Reproduksi Untuk Yang Belum Menikah*. Retrieved from tirto.id: amp-tirto-id.cdn.ampproject.org

Rahmat, J. (1990). *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Karya.

Robbins, S. P. (1999). *Perilaku Organisasi : Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta : Grafindo Persada.

Setiadi, N. (2008). *Business Economics and Managerial Decision Making. Aplikasi Teori Ekonomi dan Pengambilan Keputusan Manajerial Dalam Dunia Bisnis.* Jakarta: Kencana.

Sobur, A. (2016). *Psikologi Umum (Edisi Revisi).* Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* Bandung: Alfabeta.

Suparno, P. (2009). *Discernment Panduan Mengambil Keputusan.* Yogyakarta : Kanisius.

Sutama. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Tunggono, V. (2021). *Childfree and Happy : Keputusan Sadar Untuk Hidup Bebas Anak.* Yogyakarta: Buku Mojok Group.

Van Balen, F. H. (2009). *The Social and Cultural Consequencesof Being Childless in Poor-resource Areas*. F, V & V in ObGYn.

Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum.* Yogyakarta: CV. Andi Offset.

Walting Neal, J. Z. (2021). *Prevalence and Characteristics of Childfree Adults in Michigan (USA)*. PLoS ONE.

Wiles, J. L. (2013). *How Older People Position Their Late-Life Childlessness : A Qualitative Study*. *Journal of Marriage and Familiy*, 75, 2016 - 220.